

Persepsi Laki-Laki Suku Jawa Terhadap Uang Panai'

Siti Nadiyah Sri Utami¹, Haerani Nur², Novita Maulidya Djalal³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: nadiyahnadyaa44@gmail.com¹, haerani.nur@unm.ac.id², novitamaulidya@yahoo.com³

Article History:

Received: 18 Oktober 2022

Revised: 23 Oktober 2022

Accepted: 25 Oktober 2022

Keywords: Laki-laki suku Jawa, Persepsi, Uang Panai'

Abstract: Memilih pasangan adalah hal yang penting sebelum memasuki jenjang pernikahan. Namun terkadang untuk menikah dengan perempuan suku bugis terdapat beberapa tantangan salah satunya adalah Uang Panai'. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor persepsi uang panai' bagi laki-laki suku jawa yang menikahi perempuan suku bugis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden penelitian berjumlah lima orang laki-laki yang bersuku jawa. Pengumpulan data menggunakan teknik Purposive Sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analisis (IPA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang ditentukannya tanpa melihat suku dari pasangannya. Adanya kecocokan merupakan salah satu faktor untuk memberikan kenyamanan. Oleh karena itu, kenyamanan memberikan rasa cinta yang besar kepada pasangannya sehingga dapat memunculkan persepsi yang cenderung positif dan negatif. Kemudian laki-laki suku Jawa mempersepsikan uang panai' sebagai keseriusan, bukti cinta, kewajiban adat, harga diri, dan hadiah/bantuan. Namun, hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya faktor penghambat dan pendukung. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan dari keluarga. Kemudian faktor penghambat meliputi tidak adanya dukungan dari keluarga pihak laki-laki, timbul konflik dan adanya perbedaan status sosial.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu harapan yang ingin dicapai oleh setiap individu, sehingga pernikahan menjadi satu tahapan untuk menuju perjalanan hidup yang panjang bersama pasangan. Oleh karena itu, pernikahan diharapkan menjadi ikatan yang dapat terjalin seumur hidup dan sah di mata agama dan hukum. Melalui hal tersebut pernikahan menjadi pengikat hubungan yang melahirkan kasih sayang, kenyamanan dan keintiman. Pernikahan bertujuan untuk membentuk satu keluarga yang harmonis. Oleh karena itu setiap individu mengharapkan untuk mendapatkan pasangan yang dapat memberikan kebahagiaan untuk membentuk satu keluarga. Hubungan yang harmonis diawali dengan bagaimana cara individu memilih pasangan hidupnya. Memilih pasangan hidup merupakan salah satu proses yang penting sebelum menuju

.....

pernikahan. Sari, Nurfadilla, Astuti, dan Risma (2019) mengemukakan bahwa langkah awal untuk menuju pernikahan, yaitu memilih pasangan yang akan menjadi pendamping hidup. Secara umum individu dalam pemilihan pasangan menilai dari karakteristik ideal menurut pandangan masing-masing individu yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan agar dapat selektif dalam memilih pasangan. Fitriani (2015) mengemukakan bahwa individu terkadang memilih pasangan dengan latar budaya yang sama.

Harahap (2016) mengemukakan bahwa pernikahan di Indonesia tidak asing lagi dengan pernikahan beda budaya dari beragam kultur. Majunya teknologi pada zaman ini dapat memberikan kemudahan bagi komunikasi dan hubungan antar budaya. Kemudian pertemuan antara dua individu yang lawan jenis dengan berbeda suku merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Individu yang berlawanan jenis tidak menutup kemungkinan muncul adanya cinta yang dirasakan untuk melakukan pernikahan beda budaya.

Qoniah dan Karyono (2016) mengemukakan bahwa kuatnya cinta yang dirasakan individu tidak memandang latar belakang dari pasangan, sehingga terjadi pernikahan dengan beda budaya. Meskipun demikian pernikahan beda budaya dilakukan dengan kebudayaan dari daerah tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh responden A yang bersuku Jawa yang memilih untuk menikahi perempuan Bugis dengan adat istiadat yang masih kental.

Pratama dan Wahyuningsih (2018) mengemukakan bahwa selain tradisi Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Uang Panai' ternyata di suku Jawa juga terdapat tradisi ketika lamaran, yaitu *asok tukon*. *Asok tukon* merupakan uang yang diberikan kepada pihak perempuan untuk menunjukkan adanya tanggung jawab dari pihak laki-laki. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh responden A bahwa *asok tukon* sama seperti Uang Panai tetapi di Jawa tidak mewajibkan dan tidak menentukan nominal kepada calon mempelai laki-laki.

Setiap daerah memiliki tradisi yang telah melekat harus dipatuhi bagi setiap masyarakat. Pada umumnya untuk menikahi gadis Bugis akan mengalami pengalaman menikah menggunakan adat Bugis. Individu yang menikah menggunakan adat Bugis Makassar wajib mengikuti tradisi yang dikenal dengan tradisi Uang Panai'.

Susono dkk (2020) mengemukakan bahwa Uang Panai' merupakan simbol dari bukti keseriusan dan kemampuan calon mempelai laki-laki dalam memberikan kehidupan pada keluarganya kelak. Uang Panai' juga berawal dari istilah *siri' na pacce* (harkat dan martabat) yang melambangkan kehormatan laki-laki. Uang panai' juga memberikan dampak pada status sosial individu. Jika Uang Panai' yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan sedikit maka timbul adanya perasaan *siri'* (malu).

Individu cenderung mempersepsikan sesuatu yang muncul disebabkan oleh kesenjangan yang terjadi dimasyarakat. Persepsi yang terjadi pada individu disebabkan oleh kekhawatiran pada satu aktivitas yang muncul keraguan untuk dapat diselesaikan. Meskipun demikian tidak sedikit juga individu yang berpikir positif ketika mempersepsikan sesuatu. Ketika mempersepsikan sesuatu individu memerlukan informasi yang jelas untuk berpikir jernih.

Kadir, Nonci, dan Halim (2021) mengemukakan bahwa besarnya Uang Panai' yang diberikan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pandangan status sosial individu. Semakin tinggi status sosial perempuan Bugis maka semakin tinggi tuntutan Uang Panai yang harus di penuhi oleh laki-laki. Tradisi ini sudah mendarah daging pada masyarakat Bugis-Makassar, sehingga tidak heran jika jumlah nominalnya pun setiap tahun akan terus meningkat.

Sari, Nurfadilla, Astuti, dan Risma (2019) mengemukakan bahwa suku Bugis merupakan suku yang sangat memperhatikan harga diri dan martabat. Pernikahan yang dilakukan bukan hanya untuk acara biasa tetapi untuk memperlihatkan peningkatan status sosial individu. Semakin meriah pernikahan yang dilaksanakan maka semakin tinggi status sosial yang dinilai oleh masyarakat setempat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh responden A bahwa pernikahan dengan acara yang meriah akan

memberikan pandangan yang baik dari para tamu dan keluarga bagi status sosial individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, laki-laki suku Jawa yang menikah dengan perempuan suku Bugis memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan mempersepsikan Uang Panai' sebagai hal yang positif dan negatif. Dengan demikian, peneliti merasa penting dan tertarik untuk melakukan penelitian terkait "persepsi laki-laki suku Jawa terhadap Uang Panai'". Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) bagaimana persepsi laki-laki suku Jawa terhadap Uang Panai' dan (2) bagaimana faktor pendukung dan penghambat laki-laki suku Jawa dalam memutuskan untuk menikahi perempuan suku Bugis?. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi tambahan referensi terkait Uang Panai' dalam bidang psikologi sosial dan bagi para laki-laki suku Jawa dan keluarga. Bagi para laki-laki suku Jawa, penelitian ini menjadi sumber informasi terkait gambaran Uang Panai', sehingga dapat dijadikan acuan untuk menjadi motivasi ketika melamar perempuan suku Bugis Makassar. Bagi keluarga, penelitian ini mampu menjadi informasi terkait dampak Uang Panai', sehingga keluarga dapat memberikan dukungan agar laki-laki lebih semangat dalam mengumpulkan Uang Panai'.

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan dengan Pemilihan Pasangan

1. Definisi Pernikahan dengan Pemilihan Pasangan

Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengemukakan bahwa pemilihan pasangan merupakan proses untuk menentukan pasangan dalam hubungan dengan membuat komitmen seumur hidup. Kharisty (2019) mengemukakan bahwa pemilihan pasangan merupakan kecenderungan individu untuk memilih pasangan sebelum menuju pernikahan. Pemilihan pasangan merupakan perbedaan individu dalam memilih pasangan yang memenuhi syarat untuk menjadi teman hidup.

DeGenova (2001) mengemukakan bahwa pemilihan pasangan merupakan proses menentukan calon pasangan dalam standar kriteria yang telah diatur oleh individu. Berdasarkan penjelasan di atas. Dapat diketahui bahwa pemilihan pasangan merupakan salah satu tahapan awal sebelum menuju pernikahan untuk memilih pendamping hidup dengan syarat dapat memenuhi karakteristik yang dicari individu melalui proses penilaian yang dilakukan secara personal, keluarga dan juga masyarakat dalam membangun sebuah rumah tangga.

2. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Pasangan

Memilih pasangan hidup merupakan bagian yang sangat penting untuk menuju pernikahan karena tidak hanya bersatu dengan pasangan tetapi juga menyatukan dua keluarga. Menurut DeGenova (2001) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi individu ketika memilih pendamping hidup, yaitu:

- a) Latar belakang keluarga
 - 1) Status Sosial Ekonomi
 - 2) Pendidikan
 - 3) Ras dan Agama
meminimalisir konflik yang terjadi dalam hubungan.
- b) Karakteristik personal
 - 1) Sikap dan perilaku
 - 2) Usia
 - 3) Kesamaan Sikap dan Nilai
 - 4) Peran Gender dan Kebiasaan

3. Proses Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan merupakan proses yang dilakukan untuk memilih pasangan hidup yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu. Menurut DeGenova (2001) mengemukakan bahwa terdapat enam proses pemilihan ketika individu memilih pendamping hidup, yaitu:

- a) Area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*)
- b) Kedekatan (*Propinquity*)
- c) Daya Tarik (*Attraction*)
- d) *Homogamy* dan *Heterogamy*
- e) Kecocokan (*Compability*)
- f) Proses Penyaringan (*The Filtering Process*)

B. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Manstead (2018) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses pada individu yang memiliki pengaruh untuk berpikir pada satu objek. Gerungan (2004) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk memahami apa yang dialami pada lingkungan sekitar. Persepsi merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu untuk memahami sekitarnya.

Listyana dan Hartono (2015) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang terjadi pada individu yang tidak dapat dihindarkan dari pandangan individu. Walgito (2010) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses individu menginterpretasi kegiatan pada setiap rangsangan dari stimulus dalam diri individu. Sarlito (2017) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses individu untuk mengatur informasi yang masuk melalui inderawi. Berdasarkan penjelasan di atas. Dapat diketahui bahwa persepsi merupakan proses individu untuk menafsirkan informasi yang masuk melalui alat indera untuk memahami suatu kegiatan.

2. Aspek-aspek Persepsi

Pada dasarnya didalam persepsi memiliki tiga aspek dasar, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Ketiga aspek persepsi saling berkaitan satu sama lain. Pada setiap aspek persepsi saling berkaitan secara internal. Walgito (2010) mengemukakan bahwa aspek-aspek persepsi terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Kognisi

Persepsi terbentuk disebabkan oleh adanya perhatian pada satu hal dan memaknai satu hal yang telah difokuskan. Setelah memaknai apa yang diperhatikan individu mengkaitkan dengan pengalaman yang telah dialami oleh individu. pada aspek ini berkaitan dengan segala pemikiran oleh individu.

b. Afeksi

Rangsangan yang dirasakan individu dalam keadaan sadar memberikan potensi untuk memperhatikan sekitar kemudian terjadi proses untuk mempersepsikan hal tersebut. Pada aspek ini berkaitan dengan perasaan individu pada satu objek. Faktor emosional juga berkaitan pada persepsi individu.

c. Konasi

Persepsi pada aspek ini berkaitan dengan psikomotor pada individu. Setiap perilaku individu memiliki kaitan dengan persepsi pada satu objek. Perilaku individu termasuk bagaimana motivasi, sikap, serta kepribadian pada setiap kondisi. Interaksi antar individu juga memberikan persepsi individu pada satu informasi yang diterima. Hubungan sosial yang baik juga berkaitan

dengan persepsi individu.

3. Faktor yang memengaruhi persepsi

Walgito (2010) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi persepsi pada individu, yaitu:

a. Adanya objek yang dipersepsi

Persepsi terbentuk disebabkan oleh adanya perhatian pada satu hal dan memaknai satu hal yang telah difokuskan. Setelah memaknai apa yang diperhatikan individu mengkaitkan dengan pengalaman yang telah dialami. Selain itu, persepsi juga terjadi karena adanya rangsangan yang datang melalui stimulus dari dalam diri. Objek yang dipersepsi mulai dari gambar, keadaan, bunyi untuk membentuk satu pandangan individu.

b. Reseptor

Individu harus siap dalam menerima rangsangan yang akan masuk didalam otak dan kemudian dipersepsikan. Otak merupakan syaraf pusat dalam diri individu. Selain itu, otak digunakan untuk merespon satu objek untuk membentuk persepsi individu. Individu menerima respon berupa gerakan, bunyi, informasi serta kondisi kemudian diteruskan kedalam otak.

c. Atensi

Atensi pada individu dalam mempersepsikan sesuatu merupakan satu hal yang saling berkaitan. Rangsangan yang dirasakan individu dalam keadaan sadar memberikan potensi untuk memperhatikan sekitar kemudian terjadi proses untuk mempersepsikan hal tersebut. Pusat atensi individu menyaring informasi yang didapatkan dalam proses persepsi.

4. Proses terbentuknya Persepsi

Walgito (2010) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan yang dapat membentuk persepsi pada individu, yaitu:

a. Adanya objek yang akan dipersepsikan dan menimbulkan stimulus kemudian diteruskan ke otak. Stimulus yang ditangkap oleh reseptor berkaitan dengan atensi individu pada satu objek atau situasi.

b. Stimulus yang diterima oleh reseptor diteruskan ke otak melalui syaraf sensorik individu. Pada proses penerimaan informasi ke otak disebut sebagai adanya proses psikologis.

c. Setelah menerima informasi, otak memproses stimulus dan membuat individu sadar pada objek yang ditangkap oleh reseptor. Pada proses ini individu menyadari dan memahami informasi atau aktivitas berdasarkan stimulus yang diterima.

C. Adat Pernikahan

1. Adat Pernikahan Suku Bugis-Makassar

Elvira (2014) mengemukakan bahwa pernikahan di suku Bugis-Makassar memberikan dampak bagi status sosial individu dengan jumlah Uang Panai' yang diberikan. Pelras (2005) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan hubungan dua orang yang berbeda jenis kelamin dalam satu ikatan suci. Pada proses awal terdapat *manu'-manu'* dimana mempelai laki-laki bertemu dengan keluarga perempuan untuk melamar dan membicarakan mengenai seserahan.

Setelah *manu'-manu'* kemudian menuju acara *mappetu ada* dimana keluarga laki-laki menyerahkan sejumlah Uang Panai' yang telah disepakati sebelumnya. Pada acara *mappetu ada* uang yang diberikan dihitung sesuai dengan permintaan pihak perempuan dan disepakati oleh

pihak laki-laki untuk melanjutkan pernikahan. Jumlah Uang Panai menentukan status sosial dari kedua mempelai.

Daeng, Rumampuk, dan Damis (2019) mengemukakan bahwa penentuan jumlah Uang Panai' akan menggambarkan kemeriahan pada acara pernikahan yang akan dilaksanakan. Dalam proses lamaran *manu'-manu'* terjadi tawar-menawar antara kedua keluarga agar meringankan untuk melanjutkan pernikahan. Setelah sepakat dengan jumlah Uang Panai' maka akan diserahkan pada acara *mappetu ada* dan membicarakan tanggal pernikahan serta mahar yang akan diberikan.

2. Adat Pernikahan Suku Jawa

Pratama dan Wahyuningsih (2018) mengemukakan bahwa pada prosesi pernikahan yang ada di suku Jawa ada tiga tahapan, yaitu sebelum, hari pelaksanaan dan setelah hari pernikahan. Sebelum hari pernikahan terdapat prosesi *nontoni*, *nglamar*, *wangsulan*, dan *asok tukon*. *Asok tukon* merupakan salah satu tahapan pernikahan yang tidak baku. *Asok tukon* merupakan pemberian sejumlah uang dari pihak laki-laki kepada perempuan yang tidak diwajibkan.

Asok tukon tidak menentukan nominal untuk diberikan ke pihak perempuan. *Asok tukon* diberikan kepada pihak perempuan sesuai dengan kemampuan atau keikhlasan dari pihak laki-laki. Tanpa *asok tukon* pernikahan dapat dilakukan tanpa mengikuti tradisi ini.

Prosesi selanjutnya adalah terdapat prosesi *siraman* yang merupakan simbol untuk menyucikan diri. Setelah itu, laki-laki memberikan *seserahan* yang berupa hadiah untuk mempelai perempuan untuk mengikuti tradisi budaya yang ada atau dikenal dengan *nepa palupi*. *Seserahan* dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan pernikahan bertepatan dengan malam *midodareni*. *Midodareni* merupakan upacara untuk meminta keselamatan dan kelancaran pada acara yang akan dilaksanakan.

Setelah prosesi *midodareni* dilanjutkan dengan ijab kabul di upacara hari pernikahan. Kemudian terdapat *seserahan* yang diserahkan dengan menggunakan *kembar mayang*. *Kembar mayang* merupakan simbol yang berfungsi untuk menjadi petunjuk untuk membangun hidup yang baru. Setelah itu, terdapat upacara *panggih* yang merupakan pertemuan antara perempuan dan laki-laki setelah akad nikah. Kemudian prosesi setelah pernikahan terdapat *ngunduh manten*. Pada prosesi ini pengantin perempuan dibawa kerumah laki-laki untuk melakukan proses pernikahan tetapi tidak serinci tahapan pernikahan di acara pihak perempuan.

3. Kedudukan Uang Panai'

Wade dan Travis (2014) mengemukakan bahwa kedudukan merupakan aturan yang telah diatur untuk individu. Dalam menentukan Uang Panai' semakin tinggi status sosial pihak perempuan maka semakin tinggi kedudukannya. Status sosial dipandang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan individu. Pelras (2005) mengemukakan bahwa status sosial individu sangat penting sehingga memiliki enam tingkatan sosial, yaitu:

- a. Bangsawan tinggi
- b. Bangsawan Menengah
- c. Arung Palili
- d. Todeceng
- e. To Maradeka, dan
- f. Ata

4. Hikmah Uang Panai'

Herman (2019) mengemukakan bahwa Uang Panai' tidak hanya ditetapkan dengan

jumlah yang seenaknya. Penentuan Uang Panai' ditetapkan karena mempertimbangkan acara pernikahan pernikahan yang akan dilaksanakan. Uang Panai' yang diberikan pihak laki-laki menunjang biaya yang digunakan oleh mempelai perempuan. Kedua mempelai saling membantu dalam mempersiapkan pernikahan. Pernikahan yang dilakukan memiliki nilai kebaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membahas mengenai fenomena yang terjadi pada individu ditinjau dari pengalaman yang telah dialami. Batasan istilah pada penelitian ini terdiri atas tiga, yaitu pernikahan dengan memilih pasangan, persepsi, dan Uang Panai'. Pernikahan dengan memilih pasangan merupakan tahapan sebelum menuju pernikahan untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria. Persepsi merupakan pandangan terkait pada satu kejadian yang dialami melalui alat indera. Uang panai' merupakan uang belanja yang diberikan oleh pihak laki-laki sebagai syarat wajib dalam adat pernikahan di Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan dengan tujuan memperoleh informasi tambahan secara mendalam. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Kota Makassar, dengan melibatkan lima responden berjenis kelamin laki-laki bersuku Jawa yang menikah dengan perempuan suku Bugis dan mengumpulkan Uang Panai' sendiri.

Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Kahija (2017) mengemukakan bahwa tahapan analisis dalam penelitian fenomenologi terdiri atas lima, yaitu tahap awal membuat guide wawancara, tahap verbatim membuat transkrip dari hasil wawancara, kemudian membuat tema emergen berupa komentar eksploratoris, setelah itu dari hasil tema emergen dibuatkan tema superordinat, dan tahapan akhir menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Teknik verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan *member checking* dan *expert opinion*. Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa *member checking* merupakan proses untuk mengecek data penelitian ke partisipan guna memastikan kesesuaian informasi yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. *Expert opinion* merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing, dengan tujuan memperoleh penilaian objektif melalui penarikan kesimpulan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kota Makassar terhadap lima laki-laki Suku Jawa yang menikahi perempuan Bugis dengan Uang Panai'. Penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana persepsi laki-laki Suku Jawa pada Uang Panai'?". Berikut temuan yang diperoleh peneliti selama melakukan proses pengambilan data melalui proses wawancara.

Hasil

1. Latar Belakang Pemilihan Pasangan

a. Kedekatan

Responden bertemu dengan pasangannya karena adanya kedekatan yang dirasakan. Kedekatan yang dimaksud merupakan adanya hubungan pertemanan yang terjalin antara responden dengan pasangannya. Hubungan pertemanan antara responden dan pasangan sudah terjalin sekitar enam bulan hingga lima tahun kemudian memutuskan untuk menikah. Responden dan pasangannya bertemu di lingkungan yang berbeda-beda, seperti teman SMA, SMP, kuliah, kerja, dan prajabatan.

b. Karakter Pasangan

Responden merasakan kecocokan yang terdapat ketika menjalani hubungan dengan pasangannya. Kecocokan yang dirasakan setiap responden berbeda-beda. Responden merasa cocok ketika merasa sesuai dengan kriteria yang telah dipilih, seperti di sayangi, di pahami, dan bahkan memiliki sifat keibuan dalam diri pasangan.

2. Yakin pada Pasangan

Adanya keyakinan dalam diri responden juga disebabkan oleh adanya kesesuaian pada karakter pasangan. Kecocokan pada karakter pasangan menimbulkan adanya rasa cinta yang besar untuk menikah dengan perempuan pilihannya. Oleh karena itu, adanya rasa cinta yang dirasakan membuat responden yakin dan mengusahakan apapun untuk menuju ke jenjang pernikahan bersama pasangannya seperti mengumpulkan Uang Panai'. Walaupun demikian, rasa yakin dan usaha yang dilakukan responden tidak lepas dari niat dan bismillah untuk dipermudah oleh Allah.

3. Persepsi Uang Panai'

Perasaan yakin pada pasangan untuk membangun hubungan rumah tangga dengan perempuan bugis memberikan persepsi yang positif. Laki-laki suku Jawa mempersepsikan uang panai' sebagai keseriusan, bukti cinta, kewajiban adat, harga diri, dan berupa hadiah atau bantuan untuk pihak perempuan. Persepsi positif ini didasari oleh adanya rasa yakin untuk menikahi perempuan bugis untuk menjadi istrinya. Ketika kesungguhan cinta kuat maka akan menimbulkan juga persepsi yang baik terkait dengan uang panai'.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

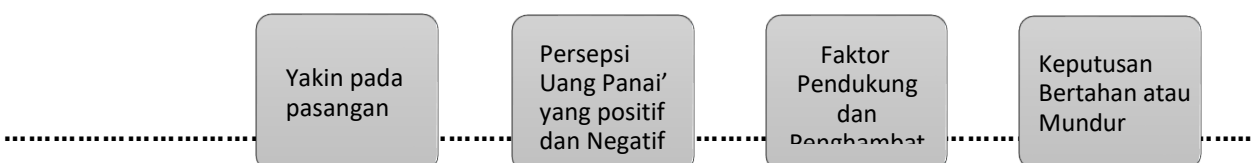
- 1) Adanya dukungan dari keluarga perempuan
- 2) Laki-laki yang sudah memiliki pekerjaan tetap

b. Faktor penghambat

- 1) Tidak adanya dukungan dari keluarga
- 2) Timbul konflik
- 3) Status sosial

5. Bertahan atau mundur

Keputusan yang dipilih oleh responden juga awalnya merasakan adanya perasaan senang, stress, takut dan kaget pada saat mengetahui jumlah nominal uang panai' serta ketika mengumpulkan uang panai'. Perasaan yang dirasakan oleh responden sebelum memutuskan menikah dengan perempuan suku bugis dapat menjadi motivasi atau alasan untuk mundur menikah dengan pasangannya. Meskipun demikian responden akan melakukan apapun untuk mendapatkan pasangannya.





Gambar 1. Persepsi laki-laki Suku Jawa terhadap Uang Panai'

Pembahasan

Kelima responden berjenis kelamin laki-laki yang bersuku Jawa menikahi perempuan bugis dengan Uang Panai'. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden penelitian, responden memilih pasangan tanpa melihat kesukaan dari pasangannya. Kelima responden memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang telah diatur oleh masing-masing.

a. Persepsi laki-laki suku Jawa terhadap Uang Panai'

DeGenova (2001) mengemukakan bahwa individu memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh setiap individu. Pemilihan pasangan melewati proses penilaian secara personal, keluarga dan masyarakat. Dalam pemilihan pasangan responden melihat dari latar belakang pasangan terutama dari kepercayaan dan keyakinan yang sama. Selain itu, responden juga melihat dari kepribadian pasangan untuk menjadi pasangan hidupnya.

Kelima responden memunculkan persepsi yang berbeda-beda. Persepsi yang muncul cenderung positif dan negatif. Persepsi yang cenderung positif meliputi harga diri dan sebagai hadiah/bantuan kepada pihak perempuan. Responden memandang bahwa uang panai' sebagai simbol dari harga diri laki-laki yang disebabkan oleh rasa takut dipandang rendah oleh keluarga pihak perempuan. Oleh karena itu, responden berusaha untuk memperjuangkan pasangannya dan membuktikan kepada pihak perempuan bahwa responden mampu untuk bertanggung jawab kepada pasangannya. Selain itu, responden juga memandang uang panai' sebagai hadiah dan juga sebagai bantuan untuk pihak perempuan.

Persepsi yang cenderung negatif meliputi keseriusan laki-laki, kewajiban adat, dan sebagai bukti cinta kepada pihak perempuan. Adanya ketidaksetujuan laki-laki terkait dengan jumlah nominal Uang Panai' yang diminta memberikan persepsi yang cenderung negatif. Meskipun Uang panai' menggambarkan bagaimana keseriusan laki-laki untuk memberikan kejelasan hubungan bagi perempuan tetapi nominal yang ditentukan tidak dapat menjadi bukti keseriusan bahkan bukti cinta laki-laki kepada pasangannya.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat yang memengaruhi keputusan laki-laki suku Jawa untuk menikahi perempuan suku Bugis

Untuk menikahi perempuan suku Bugis, tidak hanya harus memperjuangkan dengan mengumpulkan Uang Panai', tetapi juga memperjuangkan untuk meyakinkan ke keluarga bahwa ini merupakan pilihan hidup yang dipilihnya. Elvira (2014) mengemukakan bahwa masyarakat Bugis-Makassar pernikahan merupakan pertemuan yang menyatukan dua keluarga dengan perbedaan latar belakang. Laki-laki suku Jawa awalnya mengalami kesulitan untuk memperjuangkan keputusannya karena sempat mendapatkan penolakan dari keluarga laki-laki. Penolakan yang dihadapi seperti tidak adanya dukungan dari keluarga laki-laki dan diminta untuk kembali ke daerah asalnya, yaitu Jawa.

Persepsi uang panai' yang muncul juga didukung oleh adanya faktor pendukung dari

keluarga pihak perempuan, sebaliknya ketika laki-laki suku Jawa merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga seperti dukungan moral maka individu akan memilih untuk mundur. Responden yang ditemui peneliti ada yang memilih bertahan dan berhasil menikah dengan perempuan suku Bugis karena adanya dukungan yang kuat dari pasangan dan keluarga pihak perempuan. Elvira (2014) mengemukakan bahwa pernikahan di suku Bugis-Makassar memberikan dampak bagi status sosial individu dengan jumlah Uang Panai' yang diberikan. Oleh karena itu, ada juga yang memilih untuk mundur karena adanya perbedaan status sosial antara kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat dua jenis persepsi pada laki-laki suku Jawa terhadap Uang Panai'.
 - a) Persepsi positif
Persepsi yang cenderung positif timbul karena adanya latar belakang pasangan sehingga menimbulkan adanya rasa cinta yang besar. Sehingga laki-laki suku Jawa mempersepsikan Uang Panai' sebagai harga diri seorang laki-laki, dan hadiah/bantuan kepada pihak perempuan.
 - b) Persepsi negatif
Persepsi yang cenderung negatif disebabkan oleh ketidaksetujuan laki-laki dengan adanya jumlah nominal Uang Panai' yang telah ditentukan. Meskipun demikian laki-laki suku Jawa mempersepsikan Uang Panai' sebagai bukti keseriusan, kewajiban adat, dan bukti cinta yang diukur oleh nominal Uang Panai'.
2. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keputusan laki-laki suku Jawa untuk menikahi perempuan suku Bugis, yaitu:
 - a) Faktor pendukung
 - 1) Adanya dukungan dari keluarga pihak perempuan
 - 2) Memiliki pekerjaan sehingga tidak keberatan dengan besarnya Uang Panai'
 - b) Faktor penghambat
 - 1) Tidak ada dukungan dari keluarga pihak laki-laki
 - 2) Timbul konflik karena terlalu banyak perbedaan karakter pasangan
 - 3) Perbedaan status sosial menjadikan alasan untuk besaran Uang Panai' yang sangat tinggi sehingga pasangan tidak dapat memenuhinya.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C.N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. United States of America: SAGE Publication.
- Daeng, R., Rumampuk, S., & Damis, M. (2019). Tradisi uang panai' sebagai budaya Bugis (studi kasus kota Bitung provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Holistik*, 12(2). 1-15. ISSN: 1979-0481.
- DeGenova, M. K., & Rice, E. F. (2001). *Intimate Relationship, Marriage and Families (5th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Elvira, R. (2014). Ingkar janji atas kesepakatan uang belanja (Uang Panai') dalam perkawinan suku Bugis Makassar. *Skripsi*. Fakultas Hukum. Universitas Hasanuddin.
- Fitriani, A. (2015). Penetrasi sosial dalam pernikahan beda budaya. *Jurnal Lintas Budaya*. 10(1). 37-50.

- Gerungan, W. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harahap, R. E. (2016). Problematika perkawinan beda kultur (studi kasus pada pasangan suami istri beda suku di kelurahan kober). *Skripsi*. Fakultas Dakwah Komunikasi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Herman. (2019). Nilai ekonomi Uang Panai' dalam adat suku bugis (studi kasus kecamatan reteh kabupaten Indragiri hiri provinsi riau). *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
- Kadir, I., Nonci, N., & Halim, H. (2021). Uang panai' dalam budyaa bugis makassar (studi kasus sosiologi di kabupaten pangkep). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2). 428-434. ISSN: 2527-7286.
- Kahija, L. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kamal, R. (2016). Persepsi masyarakat terhadap uang panai' dikelurahan pattalassang kecamatan pattalassang kabupaten takalar. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Kharisty, T. E. (2019). Perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal ditinjau dari suku batak dan suku Minangkabau. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa penentuan waktu pernikahan (studi kasus desa jonggrang barat kabupaten magetan tahun 2013). *Jurnal Agasty*. 5(1). 118-138. ISSN: 2052-2857.
- Manstead, A. S. R. (2018). The psychology of social class: How socioeconomic status impacts thought, feelings, and behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 57(2), 267–291. doi:10.1111/bjso.12251.
- Pelras, C. (2005). *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan adat jawa di desa nengahan, kecamatan kabupaten klaten. *Haluan Sastra Budaya*. 2(1). 19-40. ISSN: 2549-1733.
- Qoniah, D., & Karyono. (2016). Pengalaman menikah pada perempuan usia remaja (sebuah studi kualitatif fenomenologi). *Jurnal Empati*. 5(2). 287-290.
- Sarlito, W. S. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susono, J., Rahim, A., Amiruddin., Habibah, S., & Markuna. (2020). Uang panai dan investasi (studi pada nilai-nilai kearifan lokal dalam perkawinan suku bugis makassar. *Jurnal Al-ulum*. 20(1). 512-522. doi: 10.30603/au.v20i2.1280.
- Wade, C., & Tarvis, C. (2014). *Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wisnuwardhani, D. & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
-